

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu bentuk pendampingan yang dilakukan oleh seorang konselor kepada siswa dengan memanfaatkan dinamika di dalam kelompok. Layanan bimbingan kelompok merupakan adalah bentuk pertolongan atau pendampingan yang diberikan kepada klien secara bersamaan dalam sebuah kelompok. Kelompok pada umumnya terdiri dari sekitar 7 hingga 10 orang anggota yang memiliki karakteristik atau kebutuhan serupa.¹ Jadi dapat diartikan bahwa bimbingan kelompok adalah sarana untuk meningkatkan kepercayaan diri dan kebersamaan dengan memanfaatkan dinamika kelompok, sehingga siswa merasa nyaman untuk mulai berbicara dan mengemukakan pendapat. Untuk memperkuat efektivitas dari bimbingan kelompok dalam mencapai tujuan tersebut, diperlukan teknik yang tepat yaitu teknik *assertive training*.

Assertive training merupakan salah satu metode dalam konseling *behavioral* yang menggunakan pendekatan perilaku untuk membantu siswa mengembangkan perilaku asertif. Melalui teknik ini, siswa dilatih agar bisa menyampaikan pikiran dan perasaannya secara jujur, tegas, serta jelas, tanpa

¹ Agus Wibowo and Hadi Pranoto, *Dasar-Dasar Bimbingan & Konseling Memahami Hakikat Bimbingan Dan Konseling Dari Sejarah Awal Hingga Era Disrupsi* (Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023)120.

melanggar hak orang lain dan tetap menjaga perasaan mereka.² *Assertive training* atau latihan asertif merupakan kegiatan pelatihan yang berfokus pada pengembangan keterampilan sosial individu. Pelatihan ini diberikan untuk membantu seseorang meningkatkan kemampuan dalam mengungkapkan keinginan, perasaan, serta pikirannya terhadap orang lain secara tepat, sambil tetap menghargai perasaan dan hak pihak lain.³ Dengan demikian, teknik *assertive training* dapat dipahami sebagai bentuk latihan perilaku yang bertujuan membimbing siswa agar mampu menyampaikan pendapat secara terbuka serta tegas tanpa mengabaikan hak individu lain. Apabila teknik tersebut diterapkan pada bimbingan kelompok siswa diharapkan mampu mengembangkan sikap seperti lebih berani, terbuka, dan memiliki rasa percaya diri ketika menyampaikan pendapat. Oleh karena itu, penggunaan teknik *assertive training* dianggap sesuai untuk dikembangkan dalam lingkungan pendidikan, khususnya sebagai salah satu upaya meningkatkan keberanian berpendapat siswa.

Keberanian berpendapat merupakan bagian penting dalam proses perkembangan psikososial yang dialami oleh siswa di mana kemampuan ini mencakup kapasitas individu untuk mengekspresikan ide, gagasan, dan

² Ferninda Rahardiyana Putri, Sri Redjeki, dan Elfi Rimayati, "Efektivitas Teknik Assertive Training Dalam Layanan Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Peserta Didik Kelas XI Di SMK Teuku Umar Semarang," *43 Empathy Cons* 3, no. 2 (2021), 45.

³ Wifaqul Ami dan N. Nurjannah, "Teknik Assertive Training Dalam Pendekatan Behavioristik Dan Aplikasinya Konseling Kelompok: Sebuah Tinjauan Konseptual," *Journal of Contemporary Islamic Counselling* 2, no. 2 (2022), 102-103.

perasaan secara terbuka dan percaya diri tanpa didominasi oleh rasa cemas atau takut akan penilaian negatif dari lingkungan sosialnya. Keberanian berpendapat bukan sekadar keterampilan berbicara, melainkan bentuk nyata dari efikasi diri yang memungkinkan siswa terlibat dalam dinamika pembelajaran, kritis dalam berpikir serta melatih kesiapan mental. Namun, pada realitanya banyak siswa yang masih terjebak dalam perilaku pasif sehingga potensi intelektual mereka seringkali terhambat oleh hambatan psikologis berupa rendahnya kepercayaan diri untuk bersuara di depan umum. Hal ini juga ditemukan dalam konteks pembelajaran di SMK Kristen Pelangi Makale.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SMK Kristen Pelangi Makale, permasalahan serupa juga ditemukan. Masih banyak siswa kurang berani untuk menyampaikan pendapat atau masukan mereka saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Mereka lebih memilih untuk mendengarkan daripada berbicara dan jarang mengajukan pertanyaan atau tanggapan. Beberapa di antaranya bahkan mengaku takut salah, takut ditertawakan teman, dan merasa kurang percaya diri. Masalah ini tentu saja berpotensi mempengaruhi semangat dan prestasi belajar siswa secara keseluruhan. Berdasarkan pra penelitian dengan menyebarkan angket terhadap siswa di SMK Kristen Pelangi Makale ditemukan siswa yang menunjukkan tingkat keberanian berpendapat yang masih rendah. Permasalahan tersebut dapat mempengaruhi motivasi belajar sekaligus pencapaian akademik siswa.

Dengan demikian perlu upaya intervensi yang tepat agar masalah tersebut dapat ditangani dengan baik

Sehingga, layanan bimbingan kelompok teknik *assertive training* bisa menjadi salah satu metode atau cara yang efektif terhadap peningkatan keberanian siswa untuk berbicara dan berpendapat di kelas. Melalui kegiatan kelompok siswa belajar dalam suasana yang nyaman dan saling mendukung untuk menyampaikan pikiran dan perasaan mereka. Dengan latihan asertif, siswa dibimbing untuk berbicara jujur, tegas, dan menghargai orang lain. Layanan bimbingan kelompok teknik *assertive training* ini membantu mengurangi perasaan takut, malu, dan tidak percaya diri saat berbicara di kelas. Selain itu, keberhasilan teknik ini telah dibuktikan melalui sejumlah penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

Jamilah Harahap dan Nefi Darmayanti (2025) dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Assertive training* terhadap Perilaku Asertif Siswa SMP Negeri 1 Portibi" difokuskan pada masalah rendahnya perilaku asertif siswa yang ditandai dengan rasa cemas, sulit menolak ajakan teman, dan ketakutan dalam menyampaikan pendapat. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Portibi menggunakan metode *quasi experiment* dengan desain *pretest-posttest control group*. Hasil penelitian membuktikan bahwa penerapan teknik *assertive training* mampu meningkatkan perilaku asertif secara signifikan, terlihat dari kenaikan nilai rata-rata kelompok eksperimen dari 55 pada tahap *pretest*

menjadi 97 pada tahap *posttest*. Selain itu, hasil uji statistik Wilcoxon menunjukkan nilai *signifikansi* (Asymp. Sig. 2-tailed) sebesar $0,012 < 0,05$, sehingga hipotesis penelitian dinyatakan diterima

Kemudian, Mel Ulfa Shohila dan Riswani (2022) dengan judul “Efektivitas bimbingan kelompok dengan teknik asertif untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa”. Dilatarbelakangi oleh fenomena rendahnya kecerdasan emosional siswa SMA Negeri 7 Pekanbaru. Penelitian yang dilaksanakan di Pekanbaru menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan *one group pre-test* dan *post-test*. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa penerapan layanan bimbingan kelompok teknik *assertive training* terbukti mampu mengembangkan kecerdasan emosional siswa. Keefektifan tersebut didukung oleh hasil analisis statistik yang memperlihatkan nilai probabilitas *Asymp.Sig* (2-tailed) = $0,0005 < 0,05$ sehingga H_a dinyatakan diterima.

Selanjutnya, Ferninda Rahardiyana Putri, Sri Redjeki, dan Elfi Rimayati (2021) yang berjudul “Efektivitas teknik *assertive training* dalam layanan konseling kelompok untuk meningkatkan perilaku asertif peserta didik kelas XI di SMK Teuku Umar Semarang”. Menyoroti masalah rendahnya perilaku asertif siswa, ditandai dengan kesulitan mengekspresikan perasaan secara tegas dan kecenderungan konformitas kelompok. Penelitian ini menerapkan *one group pre-test* dan *post-test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan konseling kelompok yang

menggunakan teknik *assertive training* mampu mengembangkan perilaku asertif siswa. Hal ini terlihat dari kenaikan rata-rata nilai siswa yaitu dari 85,00 tahap *pre-test* menunjukkan 92,80 pada tahap *post-test*.

Demikian pula, Eva Oktaviani (2019) yang berjudul “Penerapan teknik *assertive training* terhadap peningkatan *self confidence* peserta didik MTs” difokuskan pada masalah rendahnya kepercayaan diri siswa yang berdampak pada ketakutan dalam berpendapat dan mengekspresikan diri. Penelitian yang dilaksanakan metode di MTs Ma’arif dengan metode *quasi eksperimen* dengan *desain pretest-posttest control group*. Dari penelitian ini terlihat bahwa penerapan teknik *assertive training* terbukti mampu mengembangkan tingkat percaya diri siswa. Hal ini terlihat pada peningkatan rata-rata nilai pada kelas eksperimen yang cukup signifikan, yaitu dari 118 pada tahap *pretest* menjadi 143,3 pada tahap *posttest*. Selain itu, hasil uji statistik menunjukkan *signifikansi* (*Sig. 2-tailed*) = 0,000 < 0,05 sehingga H_a dinyatakan diterima.

Penelitian lain dilakukan oleh, Demikian pula, hasil penelitian dari Muhammad Nurcholis (2020) yang berjudul “Meningkatkan Keberanian Berpendapat Siswa Kelas VIII C di Salafiyah Wustho Pondok Pesantren Islamic Center Bin Baz Yogyakarta” difokuskan pada rendahnya keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat di depan umum. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknik *assertive training* terbukti efektif dalam meningkatkan keberanian

berpendapat siswa. Hal ini terlihat dari peningkatan persentase rata-rata keberanian berpendapat siswa yang cukup signifikan, yaitu dari 43% pada tahap pra-tindakan menjadi 65% pada Siklus I, dan meningkat kembali menjadi 81% pada Siklus II. Dengan demikian, kriteria keberhasilan penelitian telah tercapai karena persentase akhir sudah melebihi indikator yang ditetapkan sebesar 75%.

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas sudah membuktikan bahwa teknik *assertive training* efektif untuk meningkatkan rasa percaya diri dan cara berkomunikasi siswa. Namun, penelitian-penelitian tersebut kebanyakan dilakukan di SMP atau SMA Negeri pada umumnya. Masih jarang ditemukan penelitian yang secara khusus membahas cara mengatasi hambatan siswa SMK yang takut bicara karena khawatir ditertawakan atau dinilai buruk oleh teman-temannya, terutama di sekolah kejuruan dengan latar belakang budaya seperti di SMK Kristen Pelangi Makale.

Merujuk uraian di atas, Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus utamanya yang secara khusus menguji "Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Teknik *Assertive training* Terhadap Peningkatan Keberanian Berpendapat Siswa Di Smk Kristen Pelangi Makale". Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak membahas perilaku asertif secara luas, penelitian ini hadir untuk menguji secara mendalam aspek keberanian berpendapat di lingkungan sekolah menengah kejuruan (SMK). Penelitian ini menjadi yang pertama dalam membuktikan keefektifan *assertive training* bagi

siswa di SMK Kristen Pelangi Makale, dengan tujuan membantu mereka agar lebih berani, tegas, dan terbuka dalam menyuarakan ide di dalam kelas.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Teknik *Assertive Training* terhadap Peningkatan Keberanian Berpendapat Siswa di SMK Kristen Pelangi Makale?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Teknik *Assertive Training* terhadap Peningkatan Keberanian Berpendapat Siswa di SMK Kristen Pelangi Makale.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian ilmu bimbingan konseling khususnya terkait penerapan teknik *assertive training* sebagai upaya untuk meningkatkan keberanian berpendapat siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Melalui penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa meningkatkan keberanian berpendapat. Melalui teknik *assertive training* melalui bimbingan kelompok siswa diharapkan mampu menyampaikan ide dan perasaannya secara jujur serta lebih aktif dalam diskusi di kelas.

b. Bagi Guru BK

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi praktis untuk guru BK melaksanakan layanan bimbingan kelompok lebih efektif. Secara khusus penelitian ini bisa dipakai sebagai acuan dalam pelaksanaan teknik *assertive training* untuk melatih keberanian berpendapat siswa serta mengembangkan kemampuan komunikasi asertif di sekolah.

c. Bagi Sekolah

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi sekolah sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program pengembangan karakter siswa. Hasil penelitian ini selanjutnya dapat menjadi referensi kepada sekolah dalam menyediakan sumber pustaka yang berkaitan dengan pengembangan karakter dan kepribadian siswa, sehingga tercipta suasana belajar yang mendorong keberanian siswa menyampaikan pendapat dengan baik.

E. Sistematika Penulisan

Berdasarkan pokok masalah, penulisan ini terbagi menjadi 5 BAB, yaitu sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penulisan
- D. Manfaat Penelitian
- E. Sistematika Penulisan

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

- A. Layanan Bimbingan Kelompok
- B. Teknik *Assertive Training*
- C. Keberanian Berpendapat
- D. Bimbingan Kelompok Teknik *Assertive Training* dan Keberanian Berpendapat dalam Alkitab
- E. Kerangka Berpikir
- F. Hipotesis Penelitian

BAB III METODE PENELITIAN

- A. Jenis Penelitian
- B. Lokasi dan Waktu Penelitian
- C. Populasi dan Sampel

- D. Variabel Penelitian
- E. Definisi Operasional
- F. Jenis Data
- G. Metode Pengumpulan Data
- H. Metode Analisis Data

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

- A. Hasil Penelitian
- B. Pembahasan

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Saran-Saran.